

# KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 15 PADANG

*Febrina Riska Putri, Ngusman Abdul Manaf, Abdurahman  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Padang*

**Abstract:** *Speech acts have an impact on student motivation and engagement in learning. Teachers use the speech act quite varied. However, speech acts are performed predominantly by the directive speech act. The purpose of this study was (1) to describe the form of directive speech acts teacher, (2) describe the politeness principle used in teacher directive speech act, (3) describe the context of the use of the principle of modesty in speech acts directive teachers, (4) describe the response of students to the directive speech acts on learning Indonesian teacher in Senior High School 15 Padang. The results of this study indicate that teachers perform directive speech acts ordered by using the maxim of wisdom and maxims on the situation said the deal is not sensitive topics and classes in noisy circumstances. Student response consists of a positive response of the student in response to the type of speech act teacher told the maxim of wisdom in the context of the situation said the topic was not sensitive and conducive situation, and negative responses tend to be aimed at the teacher told directive speech acts that use the maxim of wisdom on the situation said topics insensitive and unconducive situation. That teachers perform speech acts sent using wisdom and maxims in the context of the situation said the deal was not a sensitive topic and the noisy atmosphere resulted in a directive speech act that has been done the teacher in the learning becomes mannered as impressed forcing students in learning.*

**Kata kunci:** *kesantunan, tindak tutur direktif, pembelajaran, SMA*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar, serta tertata, sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respons terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

Kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan akan terganggu jika guru dan siswa kurang memperhatikan hal tersebut. Hal ini akan berakibat tidak maksimalnya komunikasi yang dilakukan sehingga interaksi menjadi kurang efektif.

Untuk mencapai keefektifan interaksi diperlukan pemahaman terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan jarak dan kedekatan sosial untuk melakukan tindak tutur. Interaksi yang efektif perlu dicapai

karena keefektifan interaksi tersebut merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (1996: 65) bahwa melalui komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat diharapkan terwujudnya pembelajaran yang efektif.

Tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur keefektifan komunikasi dalam pembelajaran. Salah satu indikator keefektifan komunikasi dalam pembelajaran adalah terjadinya komunikasi multiarah, yakni komunikasi yang melibatkan partisipasi siswa dan guru serta siswa dengan siswa lain. Apabila dalam pembelajaran tidak atau sedikit ditemukan penggunaan tindak tutur oleh siswa, hal itu menunjukkan bahwa para siswa bertindak pasif. Pembelajaran yang demikian biasanya didominasi oleh guru. Sebaliknya, apabila dalam pembelajaran ditemukan berbagai variasi tindak tutur yang dilakukan oleh siswa dan guru, hal itu menunjukkan bahwa para siswa dan guru bertindak aktif.

Keberlangsungan sebuah tindak tutur ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tutur tertentu. Dalam mencapai keefektifan pembelajaran, guru dan siswa dapat mengembangkan pola komunikasi dengan tindak tutur. Oleh karena itu, penutur dan petutur perlu memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur karena prinsip kesantunan cenderung mengarah pada upaya-upaya pemeliharaan hubungan sosial dan personal dalam proses komunikasi.

Kecermatan dan pemahaman guru dalam menggunakan bahasa dituntut dalam penerapan prinsip

kesantunan pada pembelajaran. Penerapan prinsip kesantunan dalam tindak tutur ini perlu memperhatikan aspek-aspek peristiwa tutur yang terjadi.

Dalam peristiwa komunikasi, terdapat persamaan dan perbedaan pemakaian prinsip kesantunan dalam ujaran. Persamaan dan perbedaan itu terlihat dari cara penutur atau sekelompok penutur mengungkapkan maksud dalam ujaran yang digunakan. Hal itu mengisyaratkan bahwa dalam suatu tindak tutur ditemukan prinsip-prinsip umum kesantunan yang berlaku dalam setiap masyarakat bahasa, di samping ada prinsip-prinsip khusus kesantunan yang berlaku dalam kelompok penutur dan bahasa tertentu.

Interaksi kelas dinilai sebagai peristiwa komunikasi yang khusus. Kekhususan interaksi kelas terwujud dalam tindak tutur yang dilakukan oleh partisipan tutur (guru dan siswa) yang khas. Kegiatan bertutur di kelas berbeda dengan kegiatan bertutur di masyarakat secara alamiah. Di kelas terdapat tata krama tersendiri dalam hal komunikasi.

Selain kekhasan yang terdapat pada latar kelas dalam pembelajaran, siswa dan guru memiliki latar belakang yang beragam. Latar belakang siswa dan guru memiliki kekhasan. Tidak ada dua sekolah yang memiliki situasi kelas yang sama, bahkan dalam satu sekolah pun sulit ditemukan dua kelas yang benar-benar sama situasinya. Oleh karena itu, interaksi kelas dapat dijadikan objek penelitian karena penelitian berbasis kelas telah diakui oleh beberapa pakar dapat dijadikan pendekatan kajian tersendiri (Malabach dan Thomas, 1987: 6).

SMA Negeri 15 Padang merupakan salah satu SMA Negeri yang ada di Kota Padang. SMA Negeri 15 Padang beralamat di Kubang Limau Manih, kecamatan Pauh. Lokasi ini berada di pinggir kota Padang. Siswa dan guru di sekolah ini kebanyakan berasal dari sekitar daerah tersebut.

Pada pengamatan awal ditemukan adanya kecenderungan komunikasi satu arah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa banyak mendengar-guru menerangkan, sesekali menjawab dan melaksanakan apa yang diperintahkan guru dalam pembelajaran. Dilihat dari jenis tindak tutur yang digunakan, guru menggunakan tindak tutur yang cukup variatif. Namun, peristiwa tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut didominasi oleh tindak tutur yang menuntut siswa melakukan apa yang disampaikan guru atau disebut juga tindak tutur direktif.

Fenomena seperti di atas perlu dikaji lebih lanjut supaya terungkap interpretasi kesantunan yang digunakan guru dalam pembelajaran sebagaimana dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang” ini. Penelitian terhadap penggunaan bahasa guru dan siswa dimaksudkan untuk memperoleh gambaran interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap kesantunan berbahasa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesantunan berbahasa dibatasi pada kesantunan guru dalam melakukan tindak tutur direktif kepada

siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang. Pilihan terhadap tindak tutur direktif didasarkan pada kecenderungan guru melakukan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif selalu muncul dalam konteks situasi tutur pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang.

Tujuan penelitian ini dirumuskan adalah (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang. (2) Mendeskripsikan prinsip kesantunan yang digunakan guru dalam tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang. (3) Mendeskripsikan konteks situasi penggunaan prinsip kesantunan dalam tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang. (4) Mendeskripsikan respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang.

Tindak tutur adalah salah satu konsep pragmatik yang menghasilkan tindak sosial. Yule (2006: 82) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam proses komunikasi. Austin (dalam Syahrul, 2008: 29) menjelaskan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan tindak ujar, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berdasarkan maksud penutur (ilokusi), tindak tutur dapat dikelompokkan menjadi lima (Searle dalam Gunarwan, 1994: 48), antara lain tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur direktif adalah tindak

tutur yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan prinsip kesantunan dengan keenam maksimnya, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian Leech (1993: 206). Tingkat kesantunan suatu tindak tutur dapat diukur dengan tiga skala pragmatik, yaitu skala untung-rugi, skala kemandukasaan, dan skala ketak-langsungan (Leech, 1993: 194–195).

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 62) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang disimpulkan dalam akronim SPEAKING. Hymes (dalam Lubis, 1993: 84–85) mengemukakan beberapa ciri konteks, yaitu: (a) *advesser*, (b) *advessee*, (c) topik, (d) *channel*, (e) *code*, (f) *setting*, (g) *even* atau kejadian. Selanjutnya ada implikatur yang dimaknai Grice (dalam Gunarwan, 1994: 52) dengan mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat meng-implikasikan proporsi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 137–138), ada lima cara untuk memotivasi peserta didik, yaitu (a) memberikan pujian, (mengurangi kecaman), (c) menciptakan persaingan yang sehat, (d) menciptakan kerjasama antara peserta didik, dan (e) memberikan umpan balik kepada peserta didik atas pekerjaannya.

Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 215) menyatakan

bahwa sebuah pembelajaran tidak berhasil jika tidak terdapat respons dari siswa. Mulyana (2001: 112–116) juga membagi respons menjadi dua, yakni respons verbal dan respons nonverbal. Respons verbal adalah semua respons yang diwujudkan dalam bentuk kata, baik lisan maupun tulisan. Respons verbal dan nonverbal dapat bersifat respons positif atau respons negatif.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa (1) hasil pengamatan tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang dalam pembelajaran, (2) hasil pengamatan berupa respons siswa atas tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tiga orang guru yang mengajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang dan siswa SMA Negeri 15 Padang.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen penelitian pendukung penelitian ini adalah blangko isian berupa format. Alat perekam yang berupa *Sony Digital Voice Recorder*, kamera digital, dan alat tulis untuk mendukung kelancaran proses penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Untuk menjamin keabsahan data yang dikumpulkan, dilakukan tiga teknik yang terdiri atas (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) kecukupan

referensial (Moleong, 2007: 329). Tahap analisis data penelitian ini antara lain, tahap reduksi data, tahap penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pengecekan ulang terhadap hasil penarikan kesimpulan. Kemudian didiskusikan dengan rekan sejawat, dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

## PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif

Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) menyuruh, (2) memohon, (3) menuntut, (4) menyarankan, dan (5) menantang. Jenis tindak tutur direktif yang paling banyak dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang adalah tindak tutur menyuruh. Guru menyuruh siswa untuk melakukan hal yang disebutkan dalam tuturan agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran, seperti yang terdapat pada contoh berikut ini.

Guru : Tolong *kambangkan* buku awak. Mana buku awak?

Siswa : (Siswa membalik bukunya)

Pada tindak tutur menyuruh di atas, guru meminta siswa membuka bahan ajarnya agar dapat menyimak. Tindak tutur menyuruh cenderung dilakukan dengan maksim kearifan dan maksim kesepakatan. Ini mengindikasikan bahwa guru mendominasi kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang.

Tindak tutur memohon dilakukan guru agar siswa melakukan tindakan yang perintahkan guru.

Tindak tutur direktif memohon ini dilakukan dengan sedikit berharap, misalnya ditandai dengan kata *bapak minta*. Tindak tutur direktif menuntut dilakukan ketika guru menginginkan siswa melakukan tindakan seperti yang diperintahkan guru. Selain itu, guru melakukan tindak tutur menuntut untuk menagih janji pada siswa. Tindak tutur menyarankan dilakukan guru ketika memberi saran kepada siswa, baik yang berkaitan dengan materi pelajaran, maupun tidak. Tindak tutur direktif menantang dilakukan guru agar siswa melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan guru. Tindak tutur menantang ini dilakukan untuk memacu siswa agar lebih giat dalam mengerjakan tugas dan lebih fokus dalam memperhatikan pelajaran.

Tindak tutur direktif dilakukan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang ini agar siswa melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan guru dalam tindak tuturnya. Sebagaimana yang dikemukakan Searle (dalam Gunarwan, 1994: 48) bahwa tindak tutur direktif dilakukan penuturnya dengan maksud agar petutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu.

### 2. Prinsip Kesantunan

Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang paling banyak dilakukan dengan menggunakan maksim kesepakatan dan kearifan. Penutur selaku seorang guru melakukan tindak tutur direktif agar siswa melakukan tindakan sebagai-mana yang diperintahkan guru dalam tindak tuturnya. Maksim kesepakatan cenderung digunakan

dengan tindak tutur menyuruh. Berikut ini contoh tindak tutur direktif yang dilakukan guru dengan menggunakan maksim kesepakatan.

Guru : Kita akan mengadakan ulangan. Ulangan. Ya. **Coba keluarkan buku bahan ajar kita! (247)**

Siswa : (siswa menyiapkan buku bahan ajar)

Pada tindak tutur di atas, guru untuk menyuruh siswa mengeluarkan bahan ajar karena akan diadakan ulangan. Sebagai bukti kesepakatan tersebut, guru meminta siswa mengeluarkan bahan ajar mereka. Guru menggunakan maksim kesepakatan agar terbentuk keharmonisan atau kecocokan hubungan antara guru dan siswa sehingga siswa tidak keberatan melakukan perintah guru dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Leech (1993: 206) bahwa maksim kesepakatan ditekankan pada harapan agar para petutur dapat membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Guru menerapkan musyawarah dalam memerintahkan sesuatu kepada siswa sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Afrinda (2012: 112) bahwa pengarang ingin menggambarkan tokoh-tokohnya selalu bermusyawarah untuk memutuskan suatu hal sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Guru menggunakan maksim kearifan dengan tujuan agar siswa melakukan apa yang diperintakkannya tanpa membebani siswa sehingga siswa melakukan permintaan guru dalam pembelajaran dengan senang hati. Menurut Leech (1993: 206), melalui maksim kearifan ini peserta tutur hendaknya berpegang pada

prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Maksim penghargaan ditekankan pada usaha memberi penghargaan kepada pihak lain (Leech, 1993: 206). Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang, maksim ini digunakan guru untuk menarik perhatian siswa agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Maksim ini dapat diterapkan dengan memberikan pujian kepada siswa. Maksim penghargaan jarang digunakan guru. Padahal, pemberian pujian merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memotivasi siswa Iskandarwassid dan Sunendar (2008:137–138).

Maksim kesimpatian cukup banyak digunakan oleh petutur dalam tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia ini. Maksim kesimpatian ini dilakukan dengan tujuan untuk ikut serta merasakan perasaan siswa, baik senang maupun susah terutama yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk membuat siswa merasa nyaman dalam pembelajaran di samping harus memikirkan masalah pribadi mereka. Dengan maksim ini, guru dapat meningkatkan kesimpatian-nya, meningkatkan kepedulian terhadap siswa.

Tiap-tiap bentuk tindak tutur direalisasikan dengan maksim kesantunan sesuai dengan konteks situasi tutur; topik dan suasana tutur. Penggunaan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang ini secara umum bertujuan untuk memicu petutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur dalam tindak

tuturnya. Maksim kesopanan yang paling banyak digunakan guru adalah maksim kesepakatan pada tindak tutur menyuruh.

### 3. Konteks Situasi Tutur

Pada tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang ditemukan empat konteks situasi tutur, yaitu situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut (-S, +R), situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana tidak ribut (-S, -R), situasi tutur topik sensitif dan suasana ribut (+S, +R), dan situasi tutur topik sensitif dan suasana tidak ribut (+S, -R).

Berdasarkan temuan penelitian terkait konteks situasi tutur, tindak tutur direktif guru sering dilakukan pada situasi tutur tidak sensitif dan suasana ribut. Tindak tutur direktif dilakukan pada topik yang tidak dapat menyinggung penutur maupun petutur; berkaitan dengan materi pelajaran. Pada saat tindak tutur direktif dilakukan, suasana kelas dalam keadaan ribut.

Guru : Pergi perwakilan kelompoknya pinjam buku ke pustaka. Tugas ini dikerjakan di kertas double folio ya.

Siswa : Double folio *alun bali lai do*, Buk.

Siswa : Ha, *pai bali*. Suruh *kalua sadoalahan e*, Buk.

Guru : Yodi *ko yo* lah.

**Guru : Ibuk pesan, kan? Ke Yodi pun ibu pesan. Bawa hari tu. Ndak itu kecek ibuk? (060)**

Siswa : *Ndak takana do*, Buk.

Siswa : Maklum *se lah*, Buk.

Tindak tutur dilakukan guru ketika guru menuntut siswa atas pesan yang telah mereka sepakati sebelumnya

bahwa guru berpesan kepada siswa membawa beberapa bahan untuk mengerjakan tugas. Pada tindak tutur ini, guru memaksimalkan maksim kesepakatan yang ditandai dengan jawaban siswa *ndak takana do*, Buk. Konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut cenderung terjadi dalam tindak tutur menyuruh dan maksim kearifan.

Konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana tidak ribut terjadi ketika guru melakukan tindak tutur direktif pada topik berkaitan dengan materi pelajaran dan topik tidak dapat menyinggung penutur maupun petutur. Pada konteks ini, tindak tutur yang sering dilakukan guru adalah tindak tutur menyuruh.

Konteks situasi tutur topik sensitif dan suasana ribut terjadi ketika guru melakukan tindak tutur direktif menyuruh dan menyarankan. Pada topik sensitif petutur dan penutur membicarakan hal yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Suasana ribut yaitu suasana kelas dalam keadaan ribut. Tindak tutur pada konteks ini cenderung direspons negatif oleh siswa, tetapi tindak tutur pada konteks ini tidak sering terjadi. Maksim kesopanan yang cenderung digunakan guru pada konteks ini adalah maksim kesimpatian.

Konteks situasi tutur topik sensitif dan suasana tidak ribut. Tindak tutur direktif yang dilakukan pada konteks ini adalah tindak tutur menyuruh, menuntut, menyarankan, dan menantang, tetapi cenderung terjadi pada saat guru melakukan tindak tutur menyuruh dan maksim kearifan. Pada konteks ini topik tidak berkaitan dengan materi pelajaran atau topik dapat menyinggung perasaan dan dilakukan pada suasana tidak ribut

atau kelas dalam keadaan tenang. Biasanya tindak tutur ini dilakukan guru ketika sedang memarahi siswa.

#### 4. Respons Siswa

Respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi respons positif dan respons negatif. Respons positif ini dilakukan siswa secara verbal dan nonverbal sebagaimana dikelompokkan Mulyana (2001: 112-116) bahwa respons terbagi atas dua, yakni respons verbal dan respons nonverbal.

Tindak tutur menyuruh yang direspons positif oleh siswa adalah tindak tutur menyuruh yang dilakukan guru dengan menggunakan maksim kearifan, penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Yang paling banyak direspons positif oleh siswa adalah tindak tutur direktif direktif yang dilakukan guru dengan menggunakan maksim kesepakatan dan maksim kearifan. Tindak tutur menyuruh tersebut cenderung dilakukan pada situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut. Ini terjadi karena pada situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut, siswa tidak fokus pada pembelajaran. Bentuk respons positif dalam tindak tutur direktif menyuruh pada situasi tutur ini berupa respons verbal yang berisi persetujuan siswa, seperti *Iya, Buk.* atau berupa pertanyaan yang dari siswa sebagai bukti respons siswa atas tindak tutur guru. Selain itu, respons positif yang diberikan siswa adalah respons nonverbal, seperti mengangguk, meng-angkat tangan, menggelengkan kepala. Berikut ini contoh tindak tutur direktif yang diberikan respons positif oleh siswa.

Guru : **Siapa mau ke depan tanpa panggil nama? (001)**

Siswa : Iya, Buk.

Tindak tutur di atas dilakukan guru dalam menantang siswa untuk maju ke depan kelas dengan inisiatif siswa tanpa dipanggil oleh guru. Tindak tutur ini dilakukan guru dengan memaksimalkan maksim kesepakatan. Tindak tutur ini dilakukan guru pada situasi tutur tidak sensitif dan suasana ribut. Siswa memberikan respons positif terhadap tindak tutur ini, yaitu dengan mengangkat tangan dan menanggapi dengan jawaban *Iya, Buk.*

Tindak tutur memohon yang direspons positif oleh siswa adalah tindak tutur yang dilakukan guru dengan menggunakan maksim kearifan pada situasi tutur yang tidak sensitif dan suasana tidak ribut. Tindak tutur menuntut yang direspons positif oleh siswa adalah yang dilakukan guru dengan maksim kearifan, maksim kesepakatan, dan kesimpatian. Namun, yang paling banyak direspons positif oleh siswa adalah yang dilakukan guru dengan maksim kesepakatan dan dilakukan pada situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana tidak ribut.

Tindak tutur menyarankan yang direspons positif oleh siswa adalah tindak tutur yang dilakukan guru menggunakan maksim kearifan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian pada berbagai situasi tutur. Yang paling banyak direspons positif adalah yang dilakukan dengan maksim kearifan pada situasi tutur tidak sensitif dan suasana ribut. Tindak tutur menantang yang paling banyak direspons positif oleh siswa adalah ketika dilakukan dengan maksim kesepakatan. Tindak tutur dilakukan pada situasi tutur tidak sensitif dan suasana tidak ribut.



Tindak tutur direktif yang direspons negatif oleh siswa umumnya terdapat pada semua jenis tindak tutur direktif. Respons negatif ini dilakukan siswa dengan menanggapi tindak tutur direktif guru dengan kurang santun, tidak menjawab pertanyaan guru dengan tepat, menjawab serentak, tidak mampu melakukan apa yang diperintahkan guru, diam, ribut, tertawa, tersenyum. Tindak tutur direktif menyuruh direspons negatif oleh siswa ketika tindak tutur direktif dilakukan oleh guru dengan menggunakan maksim kearifan, kesimpatian dan kesepakatan yang dilakukan pada situasi sensitif, maupun tidak sensitif, dan suasana tidak ribut, maupun ribut. Namun, tindak tutur menyuruh cenderung direspons negatif oleh siswa ketika dilakukan menggunakan maksim kearifan pada konteks situasi tutur tidak sensitif dan suasana ribut. Berikut ini contoh tindak tutur direktif yang direspons negatif oleh siswa.

Guru : **Dion tau arti lah, Nak. Lah kelas tiga ndak? Tau artilah, Yang.** Eh, kalian. Itu kelemahan kalian. Kadang ibuk sedih memberikan pelajarannya ya. Ini sudah ada di kelas dua kemarin. Kata-kata yang ini. (027)

Siswa : *Iyo, Buk. Awak agak palupo kini stek, Buk. Alah gaek.*

Pada tindak tutur di atas, guru meminta siswa agar lebih memperhatikan pelajaran karena siswa sudah duduk di kelas tiga. Tindak tutur ini dilakukan pada konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut. Respons yang diberikan siswa terhadap tindak tutur menyuruh tersebut berupa *Iyo, Buk. Awak agak palupo kini stek, Buk. Alah gaek.*

Tindak tutur direktif menuntut yang direspons negatif oleh siswa paling banyak yang dilakukan oleh guru dengan maksim kearifan dan maksim kesepakatan yang dilakukan pada situasi tidak sensitif dan situasi ribut. Tindak tutur menyarankan yang direspons negatif oleh siswa adalah yang dilakukan guru dengan maksim kearifan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Tindak tutur menyarankan tersebut dilakukan pada situasi tutur tidak sensitif dan suasana ribut. Tindak tutur menantang yang direspons negatif oleh siswa adalah yang dilakukan dengan maksim kearifan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Tindak tutur menantang tersebut dilakukan pada situasi tutur tidak sensitif dan suasana ribut.

Respons negatif siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang ini cenderung diberikan oleh siswa ketika guru melakukan tindak tutur menyuruh dengan menggunakan maksim kearifan pada situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut. Dalam melakukan tindak tutur direktif, guru tidak banyak memberikan alternatif pilihan kepada siswa. Selain itu, guru sering melakukan tindak tutur langsung dalam tindak tutur direktifnya kepada siswa dalam pembelajaran.

Guru : **Tolong kembangkan buku awak!** Mana buku *awak*?

Pada tindak tutur di atas, guru menyuruh siswa membuka bahan ajarnya. Guru tidak memberikan bentuk pilihan lain kepada siswa. Pada bentuk tindak tutur di atas, guru menggunakan kata *awak* sebagai bentuk sapaan kepada siswa. Kata

*awak* berasal dari bahasa Minangkabau. Dalam bahasa Indonesia, kata *awak* dapat disejajarkan dengan kata *kamu*, *Anda*. Agar tindak tutur direktif tersebut terkesan lebih santun, guru dapat melakukan penyebutan nama. Selain itu, guru dapat melakukan pilihan lain, misalnya dengan tindak tutur *Pelajaran sudah dimulai. Geri sedang membaca di depan kelas. Ayo keluarkan bahan ajar ananda agar bisa menyimak bacaan Geri.*

Tindak tutur di atas dilakukan dengan tindak tutur langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang makna pemakaian kalimat atau ujarannya sesuai dengan fungsinya secara konvensional (Wijana dan Rohmadi, 2009:28). Makna yang terkandung dalam tindak tutur direktif di atas sejalan dengan fungsinya secara konvensional. Padahal tindak tutur di atas dapat diperhalus dengan menggunakan bentuk lain dari makna yang sebenarnya. Misalnya dilakukan dengan bentuk tanya *Ananda bahan ajarnya dibawa, kan?*.

Kecenderungan guru melakukan tindak tutur direktif menyuruh dengan menggunakan maksim kearifan dan kesepakatan pada konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut ini mengakibatkan tindak tutur direktif yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran menjadi tidak santun karena terkesan memaksa siswa dalam pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini, yaitu *pertama*, jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Negeri 15 Padang adalah menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang. Yang cenderung guru adalah tindak tutur menyuruh. *Kedua*, prinsip kesopanan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang adalah empat maksim kesopanan, yaitu maksim kearifan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Yang cenderung digunakan guru bersama tindak tutur direktif. *Ketiga*, Konteks yang mempengaruhi maksim kesantunan dalam tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang adalah konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut (-S, +R), situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana tidak ribut (-S, +R), situasi tutur topik sensitif dan suasana ribut (+S, +R), dan situasi tutur topik sensitif dan suasana tidak ribut (-S, -R). Tindak tutur cenderung dilakukan pada konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut. *Keempat*, respons siswa terhadap tindak tutur direktif yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang adalah respons positif dan respons negatif. Respons positif sering diberikan siswa pada tindak tutur direktif guru jenis menyuruh yang dilakukan dengan maksim kearifan pada konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana tidak ribut, sedangkan respons negatif cenderung diberikan ketika guru melakukan tindak tutur direktif menyuruh yang digunakan dengan maksim kearifan pada situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut.

Kecenderungan guru melakukan tindak tutur menyuruh dengan

menggunakan maksim kearifan dan kesepakatan pada konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut ini mengakibatkan tindak tutur direktif yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran menjadi tidak santun karena terkesan memaksa siswa dalam pembelajaran.

Tindak tutur perlu divariasikan penggunaannya agar interaksi guru dan siswa di SMA Negeri 15 Padang tidak terkesan mendikte dan mengancam 'muka' siswa sehingga siswa lebih memperhatikan dan bersedia ber-partisipasi dalam pembelajaran.

Dalam konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut, tindak tutur hendaknya dilakukan dengan maksim kesepakatan, sedangkan topik sensitif dan suasana ribut hendaknya dilakukan maksim kesimpatian. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa terbebani saat mendapat perintah dari guru. Selain itu, hendaknya guru juga memaksimalkan maksim penghargaan, kedermawanan, dan kemurahan agar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang berlangsung tidak menegangkan.

Tindak tutur direktif yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam maksim pada konteks situasi tertentu hendaknya dilakukan dengan alternatif pilihan tuturan yang beragam dan dilakukan dengan tindak tutur tidak langsung agar tindak tutur lebih santun.

Bagi peneliti lain, penelitian ini baru mendeskripsikan dan menjelaskan satu jenis tindak tutur saja, yaitu tindak tutur direktif. Untuk lebih menyempurnakan penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan, yaitu mendeskripsikan seluruh jenis

tindak tutur yang digunakan dalam pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afrinda, Putri Dian. 2011. "Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Negeri 5 Menara*". Tesis. Padang: Program Pascasarjana UNP Padang.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008 *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: UI.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

- Suparno. 1996. "Tingkat Kemahiran Berkomunikasi Lisan dalam Konteks Instruksional Guru SD Jawa Timur". *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar I* (1): 63—75.
- Syahrul, R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Bahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.